

Pelatihan dan Pendampingan Inovasi Produk dari Daun Kelor untuk Mencegah *Stunting* di Desa Sungai Pauh Pusaka

Training and Assistance of Product Innovation from Moringa Leaves to Prevent *Stunting* in Desa Sungai Pauh Pusaka

Amelia^{1*}, Nurviana², Sara Gustia Wibowo³, Riezky Purnama Sari⁴,
Fitra Muliani⁵, Ulya Nabilla⁶

^{1,2,4,5,6}Program Studi Matematika, Fakultas Teknik, Universitas Samudra, Meurandeh- Langsa, Aceh – 24354, Indonesia

³Program Studi Biologi, Fakultas Teknik, Universitas Samudra, Meurandeh - Langsa, Aceh – 24354, Indonesia
*E-mail corresponding author: ameliamath@unsam.ac.id

Received: 07 September 2022; Revised: 28 Januari 2023; Accepted: 03 Maret 2023

Abstrak. Salah satu pemerintah desa di wilayah Kota Langsa yang secara tidak langsung terlibat dalam pencegahan dan penanganan stunting adalah pemerintah Desa Sungai Pauh Pusaka. Akan tetapi, belum banyak intervensi terkait masalah kesehatan khususnya kesehatan anak dalam hal kecukupan gizi di Desa Sungai Pauh Pusaka. Akibatnya, stunting menjadi masalah kesehatan utama terkait pemenuhan gizi anak. Selama ini satu-satunya upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Sungai Pauh Pusaka untuk mencegah stunting adalah dengan melakukan kegiatan posyandu rutin untuk ibu hamil dan balita setiap bulannya. Pada Kegiatan posyandu diperlukan kegiatan edukasi atau penyuluhan terkait asupan gizi serta informasi terkait makanan olahan yang baik dikonsumsi untuk mencegah stunting. Daun kelor dapat dijadikan alternatif yang potensial untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil karena daun kelor mengandung protein dan asam folat. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam mengolah daun kelor menjadi suatu produk yang dapat diterima oleh masyarakat sehingga kandungan gizi pada daun kelor dapat dimanfaatkan oleh tubuh. Metode pelaksanaan antara lain observasi, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi. Kegiatan PKM yang telah dilakukan dikatakan cukup mendapat partisipasi dari masyarakat setempat. Respon yang baik ditunjukkan oleh warga yang membantu proses penyuluhan berjalan lancar, sehingga proses pelatihan dan pendampingan inovasi produk daun kelor dapat berlangsung dengan baik.

Kata Kunci: Daun kelor; Langsa; nugget kelor; puding kelor; stunting

Abstract. One of the village governments in the Langsa City area that is indirectly involved in preventing and treating stunting is the government of Sungai Pauh Pusaka Village. However, there have not been many interventions related to health problems, especially children's health in terms of nutritional adequacy in Sungai Pauh Pusaka Village. As a result, stunting is a major health problem related to fulfilling child nutrition. So far, the only effort made by the Sungai Pauh Pusaka Village government to prevent stunting is to carry out routine posyandu activities for pregnant women and toddlers every month. Posyandu activities require educational or outreach activities related to nutritional intake and information related to processed foods that are good for consumption to prevent stunting. Moringa leaves can be used as a potential alternative to meet the nutritional needs of pregnant women because they contain protein and folic acid. Therefore, there is a need for innovation in processing Moringa leaves into a product that can be accepted by the public so that the nutritional content in Moringa leaves can be utilized by the body. Implementation methods include observation, training, mentoring, and evaluation. The PKM activities that have been carried out are said to have sufficient participation from the local community. A good response was shown by residents who helped the counseling process run smoothly so that the training and mentoring process for the innovation of Moringa leaf products could run well.

Keywords: Moringa leaves; Langsa; moringa nuggets; moringa pudding; stunting

DOI: 0.30653/jppm.v8i1.221



1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga tubuh anak lebih pendek dibandingkan usianya. *Stunting* pada anak terjadi dikarenakan anak memiliki kekurangan gizi yang terjadi sejak anak berada dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, akan tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun (Rohmawati & Witcahyo, 2019). Sementara itu, kejadian *stunting* akan berdampak pada gangguan perkembangan fisik, mental, intelektual serta kognitif anak. Anak yang mengalami *stunting* hingga usia 5 tahun akan sangat sulit untuk disembuhkan dan akan berdampak hingga dewasa serta meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir yang rendah (BBLR).

Stunting tergolong kedalam salah satu permasalahan di Indonesia yang belum terselesaikan. Berdasarkan *Asian Development Bank* menunjukkan bahwa Indonesia yang tertinggi kedua di Asia Tenggara terkait anak penderita *stunting* usia di bawah lima tahun (balita) dengan prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020 (Meutia, 2021). Sementara itu, berdasarkan buku saku “Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2021” menunjukkan bahwa Provinsi Aceh berada di peringkat ketiga nasional sebagai daerah paling tinggi balita mengalami *stunting* dengan prevalensi kejadian *stunting* pada tahun 2021 adalah sebesar 33,2% dari keseluruhan kabupaten/kota di Aceh (SSGI, 2021). Salah satu kabupaten/kota di Aceh yang tak luput dari kejadian *stunting* adalah Kota Langsa. Data menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Kota Langsa pada tahun 2021 adalah sebesar 25,5%. Prevalensi balita *stunting* di Kota Langsa tergolong rendah dibandingkan kabupaten/kota lainnya yang ada di Aceh. Meskipun demikian, kejadian *stunting* tetap menjadi suatu permasalahan yang menjadi prioritas utama pada pemerintahan Kota Langsa. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya Peraturan Walikota Langsa No. 14 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Terintegrasi di Kota Langsa. Peraturan tersebut dimaksudkan sebagai panduan, arahan serta acuan dalam pencegahan dan penanganan *stunting* di Kota Langsa. Pada peraturan tersebut, dalam hal melakukan pencegahan dan penanganan *stunting*, walikota melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintahan gampong atau desa di wilayah Kota Langsa (Peraturan Walikota Langsa, 2020).

Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, yaitu kurangnya asupan makanan bergizi, yang berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas, menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan kesenjangan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). *Stunting* disebabkan oleh kurang gizi kronis yang terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Penelitian mengungkapkan bahwa kegagalan tumbuh kembang pada periode 1000 HPK dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Kualitas manusia ditentukan sejak janin sehingga ibu hamil harus menjaga asupan gizi agar pembentukan, pertumbuhan dan perkembangan janin optimal (Trisnawati & Purwanti, 2016).

Daun kelor dapat dijadikan sebagai alternatif yang potensial untuk mencukupi kebutuhan gizi ibu hamil karena pada daun kelor terdapat 14 kalori dan nutrisi antara lain berupa karbohidrat, protein, zat besi, kalium, magnesium, vitamin C, vitamin A, kalsium, dan asam folat. Selain itu, terdapat pula serat, vitamin B, fosfor, tembaga, zinc, dan selenium. Protein dan asam folat adalah nutrisi yang sangat dibutuhkan untuk ibu hamil dan mempengaruhi perkembangan anak di masa kehamilan. World Health Organization (WHO) telah menginformasikan juga bahwa mengkonsumsi daun kelor menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki masalah gizi (malnutrisi). Daun kelor memiliki kandungan gizi yang tinggi, khasiat dan manfaatnya membuat tanaman kelor memiliki julukan *Mother’s Best Friend* dan *Miracle Tree* karena kelor dipercaya berpotensi untuk mengatasi kurang gizi, kelaparan, mencegah, dan mengobati berbagai macam penyakit di seluruh dunia (Septiyono dkk., 2021).

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tanaman yang tumbuh subur didaerah tropis dan subtropis seperti Indonesia. Desa Sungai Pauh Pusaka adalah salah satu daerah yang ditumbuhi

tanaman kelor. Namun, belum banyak masyarakat Desa Sungai Pauh Pusaka yang mengonsumsinya dikarenakan karakteristik daun kelor memiliki bau yang khas dan tidak disukai. Selama ini, beberapa orang masyarakat Desa Sungai Pauh Pusaka memanfaatkan daun kelor hanya sebatas untuk kebutuhan sayur mayur. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam mengolah daun kelor menjadi suatu produk yang dapat diterima masyarakat agar kandungan nutrisi dalam daun kelor dapat dimanfaatkan oleh tubuh. Sektor pemanfaatan daun kelor adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai andalan untuk mencegah *stunting* di Desa Sungai Pauh Pusaka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan beberapa permasalahan mitra antara lain: 1) Masih kurangnya edukasi terkait *stunting*; 2) kurangnya pengetahuan dalam mengolah daun kelor menjadi makanan ringan yang dapat mencegah *stunting*; 3) Tidak ada keterampilan pembuatan produk makanan ringan dari daun kelor; dan 4) Belum adanya produk unggulan dari daun kelor yang dapat dijual sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Dengan melihat permasalahan mitra, tim PKM ingin memberikan makanan yang mempunyai kualitas, khasiat, cita rasa yang tinggi, dan aman dikonsumsi oleh masyarakat khususnya ibu hamil dan menyusui serta balita. Sehingga puding dan nugget daun kelor menjadi alternatif camilan sehat dan juga dapat menjadi inovasi kreasi olahan daun kelor untuk mencegah *stunting*. Berdasarkan hal tersebut, perlu untuk dilakukan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan inovasi produk daun kelor untuk mencegah *stunting* di Desa Sungai Pauh Pusaka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan *stunting*, salah satunya melalui penyajian menu makanan sehat dan bergizi dengan memanfaatkan tanaman kelor. Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat dapat mengolah tanaman kelor menjadi kreasi olahan yang disukai oleh masyarakat, meningkatkan nilai ekonomis dari tanaman kelor, serta masyarakat bisa hidup sehat dengan cara mengonsumsi makanan yang bergizi.

2. METODE

a. Alat dan Bahan

Bahan utama yang digunakan untuk membuat nugget dan puding adalah daun kelor yang berasal dari Desa Sungai Pauh Pusaka. Sedangkan bahan pendukung lainnya untuk membuat nugget yaitu daging ayam, tepung terigu, tepung maizena, telur, bawang putih, garam, dan tepung panir. Sementara itu, bahan pendukung untuk membuat puding adalah agar-agar, gula pasir, susu kental manis, santan instan, telur, margarin, daun pandan, garam dan pasta vanilla.

Adapun alat yang digunakan pada kegiatan PKM adalah chopper, kukusan, wadah tahan panas, wajan, panci, serta cup dan plastik mika untuk pengemasan produk.

b. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode *Society Participatory* yaitu masyarakat sebagai mitra dapat menyerap keterampilan dalam pemanfaatan pengolahan inovasi produk daun kelor khususnya nugget dan puding sebagai produk bernilai ekonomis dan dapat mencegah *stunting*. Selain itu juga menggunakan metode *Persuasive Approach* pada program ini yaitu penyuluhan akan manfaat daun kelor sehingga memberikan stimulus pada masyarakat untuk memanfaatkan daun kelor sebagai produk ekonomis dan mencegah *stunting*. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan dari pelaksanaan program pengabdian ini akan dilakukan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: 1) Observasi atau Survey Lapangan; 2) Penyuluhan/Sosialisasi Mengenai Stunting dan Mengenai Kandungan Nutrisi serta Manfaat Daun Kelor; 3) Pelatihan Pengolahan Inovasi Produk Daun Kelor Khususnya Nugget dan Puding; 4) Pelatihan serta Pendampingan Pengemasan Produk; 5) Evaluasi

Keberhasilan Kegiatan Pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pengabdian ini sesuai dengan target yang sudah direncanakan. Hasil kegiatan pengabdian ini dipaparkan sebagaimana berikut.

Observasi atau Survey Lapangan

Kegiatan tahap awal yaitu melakukan observasi atau survey dengan melakukan wawancara langsung bersama Kepala Desa. Observasi dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi mitra terkait kejadian *stunting*; pemanfaatan daun kelor; melakukan survei tempat yang cocok digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian; dan berkoordinasi terkait peserta yang akan mengikuti kegiatan pengabdian. Kepala Desa menyarankan peserta yang akan mengikuti pelatihan dan pendampingan inovasi produk dari daun kelor untuk mencegah *stunting* adalah ibu-ibu kader Posyandu.

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat yang bertujuan untuk penyelenggaraan pembangunan kesehatan, memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar yang difokuskan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi serta pemberdayaan masyarakat terkait kesehatan ibu dan bayi (Pedoman Pengelolaan Posyandu, 2011). Salah satu kegiatan yang dilakukan pada Posyandu adalah pemantauan status gizi, melalui kegiatan pemantauan gizi, posyandu berperan penting dalam mencegah risiko *stunting* pada anak. Pelayanan gizi di Posyandu meliputi penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, deteksi dini gangguan pertumbuhan, penyuluhan gizi, dan pemberian suplemen serta makanan ringan yang bergizi.

Penyuluhan/Sosialisasi Mengenai Stunting dan Mengenai Kandungan Nutrisi serta Manfaat Daun Kelor

Pada tahapan kedua dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai *stunting* dan manfaat daun kelor untuk mencegah *stunting*. Penyuluhan/Sosialisasi dilakukan dengan menjelaskan kepada masyarakat terkait *stunting*, penyebab kejadian *stunting*, serta dampak yang ditimbulkan dari *stunting*. Selain itu, dijelaskan mengenai nutrisi yang terkandung pada daun kelor serta manfaat daun kelor terhadap pencegahan kejadian *stunting*. Materi sosialisasi disampaikan oleh Sara Gustia Wibowo, S.Si, M.Si yaitu Dosen Program Studi Biologi. Terdapat dua materi yang disampaikan pada kegiatan penyuluhan/sosialisasi yaitu materi terkait kejadian *stunting* dan manfaat daun kelor untuk pencegahan *stunting*

Penyampaian materi pertama ditujukan untuk memberikan edukasi mendalam kepada peserta terkait penyebab dan dampak dari kejadian *stunting*. Ariani, (2020) memaparkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita diantaranya pendidikan ibu yang rendah dan pengetahuan ibu yang kurang terkait pemenuhan asupan nutrisi pada anak, tidak diberikan ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tidak sesuai umur, riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi seperti penyakit ISPA dan diare berulang, sanitasi lingkungan yang buruk, dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah dalam pemenuhan nutrisi pada anak. Kejadian *stunting* akan berdampak pada perkembangan kognitif anak. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sumartini (2020), *stunting* memiliki implikasi biologis terhadap perkembangan otak dan neurologis yang diartikan kedalam penurunan nilai kognitif sehingga anak akan mengalami hambatan pada proses berpikir dan memorinya yang akan mempengaruhi prestasi belajar.

Kemudian tujuan disampaikan materi yang kedua adalah guna memberikan edukasi tentang nutrisi dan manfaat daun kelor terhadap pencegahan kejadian *stunting*. Daun kelor berpotensi

mempunyai sumber utama beberapa zat gizi dan elemen therapeutic, termasuk antibiotik, serta memacu sistem imun. Selain itu, daun kelor mempunyai kandungan protein, vitamin dan mineral tinggi yang dapat digunakan sebagai bahan terapi serta sebagai makanan tambahan untuk anak yang kekurangan gizi (Suhartini dkk., 2018). Sementara itu, Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Anna, 2018) terkait peningkatan status gizi balita melalui pemberian daun kelor, dalam hal ini hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian daun kelor terhadap status gizi balita berdasarkan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Dengan kata lain, terjadi kecenderungan peningkatan IMT sebelum dan sesudah perlakuan dengan rata-rata peningkatannya adalah 0,13. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Muliawati & Sulistyawati, 2019) tentang manfaat ekstrak moringa oleifera terhadap peningkatan tinggi badan balita, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rerata kenaikan tinggi badan balita dengan memberikan ekstrak moringa oleifera.

Mengonsumsi daun kelor adalah salah satu upaya dalam memenuhi asupan gizi baik untuk balita, ibu hamil, serta ibu menyusui. Selain dikonsumsi langsung dalam bentuk segar, daun kelor juga dapat diolah menjadi berbagai produk makanan ringan yang akan disukai oleh banyak orang seperti pada olahan puding, cake, nugget, biscuit, cracker serta olahan lainnya.



Gambar 1. Sosialisasi/penyuluhan terkait kejadian stunting dan pemanfaatan daun kelor

Pelatihan Pengolahan Inovasi Produk Daun Kelor Khususnya Nugget dan Puding

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah pelatihan pengolahan inovasi produk daun kelor. Pada kegiatan ini produk makanan ringan yang akan diolah dari daun kelor yaitu puding dan nugget. Pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta bagaimana cara membuat nugget dan puding daun kelor. Peserta diberikan penyuluhan dan praktek cara membuat nugget dan puding daun kelor. Adapun bahan, alat dan tahapan pembuatan nugget dan puding daun kelor adalah sebagai berikut:

Cara Pembuatan Nugget Daun Kelor

Bahan:

- 250 gr Daging Ayam fillet
- 4 sdm Terigu
- 4 sdm Maizena
- 2 butir Telur
- 2 siung bawang putih, haluskan
- Mentega secukupnya untuk oles
- Segenggam daun Kelor
- Secukupnya Garam
- Secukupnya tepung panir

Cara Membuat:

- Masukkan ke dalam chopper daging ayam fillet beserta 1 butir telur, terigu, maizena, garam, bawang putih dan daun kelor. Giling hingga daging ayam hancur dan adonan menjadi kalis (kira-kira 3 menit).
- Panaskan panci kukusan yang sudah berisi air dengan api sedang
- Siapkan wadah tahan panas, olesi dengan mentega.
- Masukkan adonan dalam wadah lalu masukkan ke dalam panci kukusan. Kukus hingga matang. Kira-kira 30 menit atau cek dengan menggunakan lidi yang ditusuk ke dalam adonan, apabila adonan nya sudah tidak lengket lagi pada lidi, maka adonan sudah matang dengan sempurna.
- Keluarkan adonan dan biarkan hingga dingin
- Jika sudah dingin, potong sesuai selera
- Gulingkan potongan nugget ke dalam 1 butir telur yang sudah dikocok. Lalu gulingkan dalam tepung panir
- Simpan sesaat dalam freezer. Hal ini bermanfaat supaya tepung panir lebih menempel kuat pada adonan.
- Selanjutnya goreng adonan dalam minyak panas dan banyak dengan api kecil.

Cara Pembuatan Puding Daun Kelor

Bahan:

1 pack agar agar plan

120 g gula pasir

60 ml susu kental manis

80 ml santan instan,

2 btr telur

1 sdm margarin

500 ml air

50 g daun kelor segar

5 lbr daun pandan, potong kecil-kecil

1 sdt pasta vanila

Sejumput garam

Cara Membuat:

- Cuci daun kelor dan pandan. Lalu blender dengan air secukupnya lalu saring buang ampasnya dan yang dipakai sarinya saja.
- Kocok telur bersama gula dengan whisk hingga gula larut. Masukkan susu, sari daun kelor, kental manis dan agar agar. Masukkan sisa air kocok lagi hingga tercampur rata serta tambahkan sejumput garam. Kemudian saring lagi.
- Masak adonan agar agar dengan sesekali diaduk aduk. Masak hingga mendidih dengan api kecil, Angkat.
- Aduk2 hingga uapnya hilang lalu pindahkan ke cetakan. Dinginkan dalam kulkas.

Kegiatan pelatihan pembuatan nugget dan puding daun kelor dipraktikkan oleh peserta dengan bantuan tim pelaksana pengabdian. Kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dan berhasil. Peserta dapat memahami dan mempraktikkan dengan baik dan benar pembuatan nugget dan puding daun kelor. Pada saat pelaksanaan pelatihan, peserta mengikuti kegiatan dengan penuh antusias. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta terkait cara pembuatan nugget dan puding daun kelor.

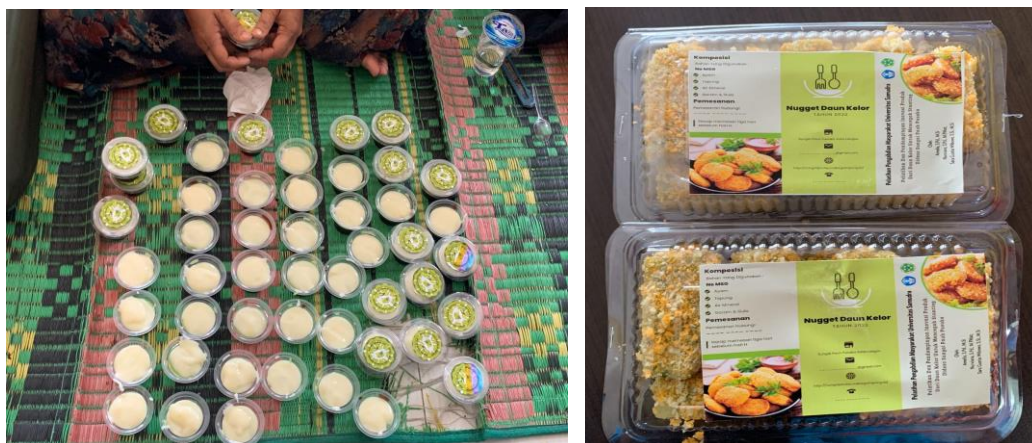


Gambar 2. Pelatihan pengolahan daun kelor menjadi nugget dan puding

Pendampingan Pengemasan Produk

Nugget dan puding yang telah dibuat oleh peserta hendaknya dikemas agar terlihat menarik dan diberikan label yang berisi informasi untuk konsumen. Peserta melakukan pengemasan produk yang didampingi oleh tim pengabdian. Selanjutnya peserta memberikan label pada kemasan produk yang telah disediakan oleh tim pengabdian. Label memberikan informasi tentang isi produk, bahan yang digunakan, serta alamat tempat produk diproduksi. Label mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi produsen kepada konsumen tentang hal-hal yang perlu diketahui dari produk terutama hal-hal yang tidak kasat mata atau tidak dapat diketahui secara fisik menjadi petunjuk yang tepat kepada konsumen sehingga diperoleh fungsi produk yang optimum, sarana periklanan bagi produsen, memberi rasa aman bagi konsumen.

Sebagian besar peserta pelatihan telah mengetahui pengemasan produk. Dari hasil tanya-jawab, peserta aktif menanyakan beberapa hal terkait dengan informasi yang harus dicantumkan pada nugget dan puding kelor yang telah dikemas.

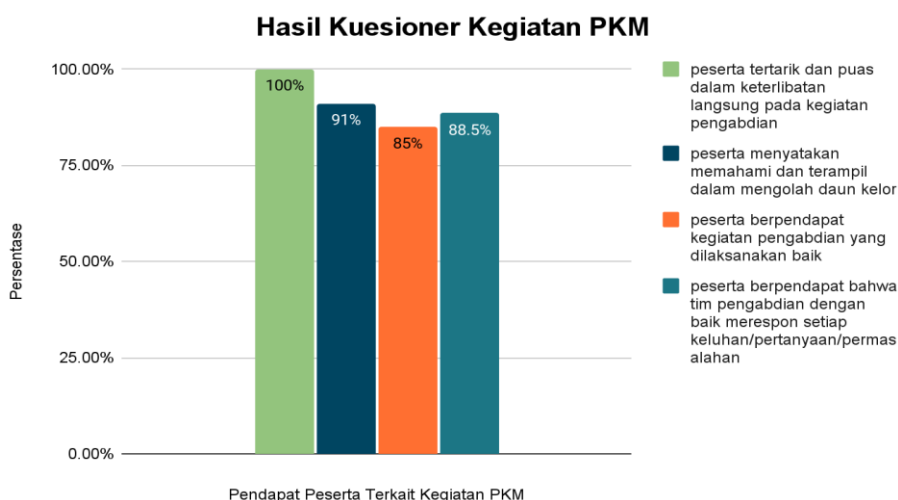


Gambar 3. Pengemasan produk nugget dan puding

Evaluasi Keberhasilan Kegiatan Pengabdian

Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta di akhir kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh peserta maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 100% peserta berpendapat bahwa mereka sangat setuju, artinya peserta tertarik dan puas dalam keterlibatan langsung pada kegiatan pengabdian serta memahami materi cara mengolah daun kelor menjadi nugget dan puding. Sementara itu, sebanyak 91% peserta menyatakan memahami dan terampil dalam mengolah daun kelor serta berpendapat kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta terkait manfaat daun kelor. Tambahan lagi, sebanyak 85% peserta berpendapat kegiatan pengabdian yang dilaksanakan baik terkait materi ataupun pelayanan sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain itu, sebanyak 88,5% peserta berpendapat bahwa tim pengabdian dengan baik merespon setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan dan peserta sangat antusias, jika dilibatkan kembali pada kegiatan pengabdian yang serupa.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pelatihan dan pendampingan inovasi produk dari daun kelor berhasil diselenggarakan dengan baik dan mendapatkan respon yang positif dari peserta.



Gambar 4. Grafik hasil kuesioner pendapat peserta terkait kegiatan PKM

4. SIMPULAN

Pelatihan pembuatan inovasi produk dari daun kelor yaitu nugget dan puding yang telah dilaksanakan di Desa Sungai Pauh Pusaka berlangsung dengan lancar dan berhasil. Pembuatan olahan inovasi produk makanan ringan dari daun kelor ditujukan sebagai upaya pencegahan *stunting* dan pemenuhan gizi pada anak dan ibu hamil melalui kegiatan posyandu di desa. Setelah acara berlangsung diharapkan dapat memotivasi peserta untuk terus memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dampak yang terjadi akibat *stunting* pada anak. Selain itu, diharapkan juga peserta dapat membuat dan memberikan olahan makanan ringan seperti nugget dan puding kelor kepada anak, ibu hamil, dan ibu menyusui pada setiap kegiatan posyandu. Diharapkan juga kegiatan ini dapat menambah wawasan kepada kader posyandu dalam menciptakan menu-menus mandiri sebagai PMT (Pemberian Makanan Tambahan) pada kegiatan posyandu. Tambahan lagi, nugget dan puding daun kelor juga dapat menjadi suatu inovasi produk makanan yang bergizi bernilai ekonomis sehingga diharapkan peserta dapat memanfaatkan untuk menambah perekonomian. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Sungai Pauh Pusaka dikatakan cukup mendapat partisipasi dari masyarakat setempat. Respon baik ditunjukkan dengan warga membantu kelancaran proses penyuluhan, aktif bertanyajawab sehingga proses pelatihan dan pendampingan inovasi produk daun kelor dapat berlangsung baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Samudra yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih juga Kami ucapkan kepada masyarakat Desa Sungai Pauh Pusaka Kota Langsa khususnya kader posyandu yang telah berpartisipasi pada kegiatan PKM ini.

REFERENSI

- Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Mewujudkan Indonesia Sehat melalui Percepatan Penurunan Stunting*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI.
- Meutia, A. (2021). *Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi ke-2 di Asia Tenggara*. <https://databoks.katadata.co.id>
- Muliawati D, & Sulistyawati N. (2019). Manfaat Ekstrak Moringa Oleifera Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Poltek Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 46–55.
- Pedoman Pengelolaan Posyandu. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*.
- Peraturan Walikota Langsa. (2020). *Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi di Kota Langsa*.
- Rahayu, T. B, & Anna, Y. N. W. (2018). Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pemberian Daun Kelor (Moringa Oleifera). *Jurnal Kesehatan Madani Medan*, 9(2), 87–91.
- Rohmawati, N. M. A., & Witcahyo E. (2019). Es Krim Kelor: Produk Inovasi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Randang Tana*, 2(1), 10–20.

- Septiyono, E. A., Dwi, M. N., & Puspita, A. A. (2021). Keripik Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Produk Unggulan Desa Klampokan ,Bondowoso, Jawa Timur dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(3), 275.
- SSGI. (2021). *Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021*. Angew Chemie Int Ed 6(11).
- Suhartini, T., Zakaria, Pakhri, A., & Mustamin, M. (2018). Kandungan Protein dan Kalsium pada Biskuit Formula Tempe dengan Penambahan Tepung Daun Kelor *Moringa Oliefera*. *Jurnal Media Gizi Pangan*, 25(1).
- Sumartini, E. (2020). Studi Literatur : Dampak Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “ Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting*.
- Trisnawati Y, Purwanti S, Retnowati, M. (2016).). Studi Deskriptif Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Puskesmas Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 175–182.